

GAMBARAN UPAYA MAHASISWA PROFESI FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS RIAU TERHADAP PENCEGAHAN PHLEBITIS PADA PASIEN ANAK

AN OVERVIEW OF THE EFFORTS BY PROFESSIONAL STUDENTS OF THE NURSING FACULTY OF RIAU UNIVERSITY TO PREVENT PHLEBITIS IN PEDIATRIC PATIENTS

Nadira Husna¹, Riri Novayelinda¹, Rismadefi Woferst¹

¹Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran upaya mahasiswa Profesi Fakultas Keperawatan Universitas Riau terhadap pencegahan phlebitis pada pasien anak. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling yang memiliki kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden dan sedang melakukan studi profesi di Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Mayoritas mahasiswa profesi memiliki presentase upaya pencegahan phlebitis secara umum yang tinggi pada pemilihan lokasi penusukan (85,3%) dan terendah pada penggantian balutan infus setiap hari(11,9%). Mahasiswa profesi Fakultas Keperawatan Universitas Riau memiliki presentase upaya pencegahan dengan rentang 85,3% sampai 11,9% terhadap phlebitis pada pasien anak.

Kata kunci: Mahasiswa profesi, upaya pencegahan, phlebitis, anak

Abstract

This research seeks to describe the efforts by students of the Nursing Faculty of Riau University to prevent phlebitis in pediatric patients. This quantitative research implemented descriptive design. The research location was at the Nursing Faculty of Riau University. This research took place from February to July. The samples were selected using the purposive sampling method with the inclusion criteria of willing to be respondents and currently taking professional education at the Nursing Faculty of Riau University. The majority of professional students generally had a high percentage of efforts to prevent phlebitis in the selection of the stabbing location (85.3%) and the lowest percentage in daily changing the infusion wrapping (11.9%). The professional students of the Nursing Faculty of Riau University had a percentage of prevention efforts with a range of 85.3% to 11.9% for phlebitis in pediatric patients.

Keywords: professional students, prevention efforts, phlebitis, children

Korespondensi:

Nadira Husna, Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau
Email: nadirahusna02@gmail.com

LATAR BELAKANG

Infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infection* merupakan infeksi yang didapatkan ketika seseorang di rumah sakit atau infeksi yang didapatkan dari rumah sakit (Syafridayani, 2019). *World Health Organization* (WHO) menyatakan angka kejadian infeksi nasokomial terjadi 5% setiap tahunnya, dengan Amerika Serikat mencapai angka 6%, di Indonesia angka kejadian infeksi nasokomial di RS dr. Cipto Mangunkusumo adalah berkisar 0-14,4% (Dewi, 2019). Infeksi nosokomial berkaitan erat dengan prosedur tindakan invasif. Salah satu tindakan invasif adalah terapi intravena melalui infus.

Pemasangan infus pada pasien anak lebih sulit dikarenakan pembuluh kapiler pada anak yang lemah, vena dan pembuluh kapiler yang sempit serta sulit untuk dilihat sehingga dalam prosedur pemasangan infus menjadi lebih lama dan sulit (Bitencourt, Leal, Boostel, Mazza, Felix, & Pedrolo, 2018). Anak perempuan lebih berisiko dibandingkan dengan anak laki-laki terhadap komplikasi pemasangan infus. Pembuluh darah pada anak perempuan lebih kecil secara anatomis karena adanya timbunan lemak sedangkan pada anak laki-laki pembuluh darahnya lebih sedikit karena sedikitnya timbunan lemak akibat anak laki-laki lebih banyak beraktifitas (Marleni, Novayelinda, & Dewi, 2018).

Salah satu komplikasi dari pemasangan infus yaitu *phlebitis*. *Phlebitis* merupakan peradangan pada vena yang diikuti dengan bekuan darah atau *thrombus* pada vena yang sakit (Maryunani, 2019). Gejala yang menunjukkan pasien mengalami *phlebitis* muncul 3x24 jam setelah pemasangan infus, seperti timbulnya kemerahan disekitar area tusukan, bengkak, nyeri, indurasi sepanjang vena dan teraba panas (Rahayu & Kadri, 2018). Standar angka kejadian *phlebitis* menurut *Infusion Nurses Society* (2006) adalah sebesar <5%. Sedangkan, Depkes RI (2008) menetapkan standar angka kejadian *phlebitis* $\leq 1,5\%$. Penelitian yang dilakukan Hartni dan Fatimah (2016) di RSUD dr. R. Soetrasno Rembang diketahui selama tahun 2011 angka kejadian *phlebitis* tertinggi terdapat di ruang bayi yaitu 17,70% dan di ruang anak yaitu 7,52%. Di ruang PICU RSUD Abdul Wahad Sjahranie ditemukan pasien anak dengan tanda-tanda terjadinya *phlebitis* sebanyak 27 dari 47 pasien dengan pemasangan insuf sudah 1 bulan (Rini & Ni Wayan, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *phlebitis* menurut Rusnawati, Bachtiar, & Deswita (2020) adalah jarak tempat insersi dengan persendian, jenis cairan, teknik desinfeksi, ternik *dressing*, serta lama pemasangan infus. *Phlebitis* pada pasien anak menurut Hartni & Fatimah (2016)

disebabkan oleh jenis cairan yang dilihat dari tingkat keasamannya serta jarak waktu pemasangan kateter infus.

Mahasiswa profesi keperawatan merupakan mahasiswa yang tengah mengambil program pendidikan lanjutan setelah selesai jenjang pendidikan sarjana 1 keperawatan. Pelayanan klinis yang dilakukan oleh mahasiswa profesi diantaranya adalah pelaksana tugas tindakan invasif dan asuhan keperawatan berdasarkan wewenang pelimpahan tugas oleh tenaga medis (UU RI No. 38, 2014). Mahasiswa profesi perlu mengetahui dan menerapkan upaya pencegahan terjadinya *phlebitis* untuk mengurangi resiko terjadinya *phlebitis*.

Penelitian terkait pencegahan mahasiswa perawat terhadap infeksi nosokomial *phlebitis* oleh Aditi (2012) didapatkan dari 63 orang responden sebanyak 34 orang responden (53,97%) mendukung pencegahan infeksi nosokomial *phlebitis* dan 29 responden (46,03%) tidak mendukung pencegahan infeksi nosokomial *phlebitis*. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ningtyas (2019) tentang kepatuhan mahasiswa profesi terhadap penerapan *standard precaution* dalam upaya pencegahan HAIs didapatkan rata-rata 57,17% dalam kategori kurang optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru didapatkan angka kejadian *phlebitis* pada tahun 2019 adalah sebanyak 38 pasien rawat inap dan 38 pasien rawat jalan, dimana pasien laki-laki dan perempuan masing-masing berjumlah 19 orang. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut kepada 18 orang mahasiswa profesi keperawatan Universitas Riau didapatkan 18 orang mahasiswa sudah pernah memasang infus kepada pasien, 14 orang mahasiswa diantaranya sudah pernah memasang infus pada anak. 12 orang mahasiswa mengatakan mengganti balutan saat balutan sudah kotor, tidak merekat dengan baik, dan terkena cairan, sedangkan 3 orang mahasiswa mengatakan mengganti balutan saat sudah 2 atau 3 hari setelah balutan dipasang. 5 orang mahasiswa mengatakan tidak pernah mencatat tanggal pemasangan infus, sedangkan 5 mahasiswa lainnya mengatakan terkadang melakukan pencatatan.

Mahasiswa yang dilakukan wawancara melakukan tindakan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus dan saat ditanya mengenai cara membenarkan aliran infus yang macet 3 orang menjawab hanya memperbaiki infusnya dan yang lainnya dengan cara memelintir selang infus, jika ada sumbatan bekuan darah

mahasiswa menyedot bekuan darah tersebut, dan jika terjadi karena pembengkakan mahasiswa melakukan aff infus. Mahasiswa profesi keperawatan mengatakan mengetahui *phlebitis*, ketika dilakukan wawancara lebih lanjut 6 orang mahasiswa mengatakan *phlebitis* merupakan peradangan yang menyebabkan bengkak atau kemerahan pada area penusukan infus, 5 orang mengatakan peradangan pada pembuluh darah vena karena tindakan yang tidak sesuai dengan SOP, dan salah satu mahasiswa mengatakan tidak tau tentang *phlebitis*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan serta studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran upaya mahasiswa profesi fakultas keperawatan universitas riau terhadap pencegahan *phlebitis* pada pasien anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Riau dimulai pada bulan Februari hingga pada bulan Juli 2020. Penelitian ini meruakan penelitian jenis kuantitatif dengan desain deskriptif. Dengan pengambilan sampel menggunakan *puposive sampling* yang berjumlah 109 orang mahasiswa profesi Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Penelitian dilakukan secara

online menggunakan media sosial *whatsapp* dengan menggunakan kuesioner melalui *google* formulir.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=109)

Karakteristik Responden	Jumlah		Persentase	
		N		%
Umur	20-25 tahun	93		85,3
	26-30 tahun	8		7,3
	31-35 tahun	4		3,7
	36-40 tahun	3		2,8
	>40	1		0,9
	Total	109		100
Jenis Kelamin	Laki-laki	28		25,7
	Perempuan	81		74,3
	Total	109		100
Program Pendidikan	Program A	70		64,2
	Program B	39		35,8
	Total	109		100

Dari data diatas didapatkan dari 109 responden mayoritas responden berusia 20-25 tahun sebanyak 93 orang mahasiswa (85,3%). Jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 81 orang mahasiswa (74,3%). Kemudian untuk program pendidikan responden mayoritas adalah program A sebanyak 70 orang mahasiswa (64,2%).

Gambaran tentang upaya pencegahan umum mahasiswa profesi terhadap *phlebitis* pada anak

Tabel 2. Distribusi frekuensi upaya pencegahan *phlebitis* secara umum

No	Pernyataan	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Saya memfiksasi balutan dengan baik	80	73,4	29	26,6	0	0	0	0	109	100
2	Saya mengganti balutan infus setiap hari	13	11,9	35	32,1	53	48,6	8	7,3	109	100
3	Saya melakukan perawatan infus dengan mengobservasi setiap shift	43	39,4	45	41,3	18	16,5	3	2,8	109	100
4	Saya mencatat hal-hal istimewa yang terkait kondisi area pemasangan infus	31	28,4	41	37,6	36	33,0	1	0,9	109	100
5	Saya memonitor tetesan infus setiap pergantian shift	42	38,5	40	36,7	25	22,9	2	1,8	109	100
6	Saya memilih vena atau lokasi penusukan	93	85,3	14	12,8	2	1,8	0	0	109	100
7	Saya melakukan observasi pada daerah pemasangan infus setelah dipasang infus	86	78,9	19	17,4	4	3,7	0	0	109	100

Dari tabel diatas, bahwa dari 109 responden mahasiswa didapatkan hasil mayoritas mahasiswa (73,4%) melakukan tindakan fiksasi balutan dengan baik setelah pemasangan infus. Terkadang dalam perawatan infus mayoritas mahasiswa mengganti balutan infus setiap hari (48,6%). Kebanyakan mahasiswa melakukan perawatan infus dengan cara mengobsevasi setiap shift (41,3%). Mayoritas mahasiswa sering melakukan pendokumentasian dengan mencatat hal-hal istimewa yang ditemukan ketika melakukan perawatan infus pada pasien (37,6%). Mayoritas mahasiswa (38,5%)

selalu memonitor tetesan infus pada pasien. Dalam pemasangan infus mayoritas mahasiswa (85,3%) selalu memilih lokasi tusukan tempat pemasangan infus. Mayoritas mahasiswa (78,9%) melakukan obsevasi pada daerah pemasangan infus setelah tindakan pemasangan infus.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa profesi Ners Keperawatan Universitas Riau berusia 20-25 tahun. Menurut DEPKES (2009) usia 20-25 tahun merupakan termasuk usia remaja akhir sedangkan menurut WHO usia tersebut termasuk kepada dewasa awal. Pada tahap ini individu mulai memberikan kesan sudah dewasa dengan bersikap seperti dewasa kebanyakan. Pada tahap dewasa awal seseorang mulai untuk menata hidup kearah yang lebih stabil, sehingga pada mahasiswa yang sudah memasuki usia dewasa awal memiliki tanggung jawab, motivasi yang baik untuk mengembangkan pengetahuan (Sari, Wijaya, & Purwandari, 2017). Sejalan dengan Potter dan Perry individu yang telah memasuki dewasa awal memiliki tanggung jawab dan berusaha mencapai kestabilan dalam pekerjaannya. Hasil penelitian oleh Sari (2015) menunjukkan hasil responden mahasiswa profesi Ners yang sedang melakukan dinas di RSI Sultan Agung Semarang dengan rata-rata berusia 23 tahun.

Mahasiswa profesi Ners melakukan kegiatan diruangan rawat cenderung melakukan asuhan keperawatan dengan mandiri guna mencapai kompetensi yang diinginkan selama praktik profesi seperti

pemasangan infus, perawatan serta pencegahan komplikasinya berdasarkan limpahan pelimpahan tugas oleh perawat diruangan (UU RI No. 38, 2014). Mahasiswa profesi Ners yang merupakan individu dengan mayoritas berumur 20-25 tahun atau masuk dalam kategori dewasa awal memiliki pemikiran yang lebih matang dan dapat melakukan asuhan keperawatan termasuk upaya pencegahan dengan baik. Sejalan dengan penelitian oleh Sari, Malini dan Yasman (2019) petugas kesehatan yang berusia dibawah 30 tahun memiliki kinerja yang baik.

Pada karakteristik jenis kelamin dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan kemudian dari 109 orang mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau di dapatkan mayoritas mahasiswa adalah perempuan sebanyak 81 orang mahasiswa (74,3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati, Trisyani, dan Ermiati (2017) didapat dari 112 orang mahasiswa profesi Ners UNPAD untuk responden perempuan berjumlah 101 orang mahasiswa. Untuk mahasiswa di bidang keperawatan di dominasi lebih banyak oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki, selain karena jumlah populasi perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki pada zaman sekarang. Sikap perempuan yang pada

dasarnya ramah, sabar, telaten, lemah lembut serta lebih mudah untuk bersosialisasi sehingga menyebabkan profesi keperawatan yang lebih digemari oleh kaum perempuan (Sari, Wijaya, & Purwandari, 2017).

Program studi di Fakultas Keperawatan Universitas Riau diantaranya yaitu program A dan program B. Pada penelitian ini dari 109 responden mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau mayoritas adalah program A sebanyak 70 orang mahasiswa (64,2%) sedangkan untuk program B berjumlah 39 orang mahasiswa (35,8%). Program A merupakan jalur yang diperuntukan untuk siswa lulusan sekolah menengah atau sederajat yang ingin mengambil gelar sarjana keperawatan sedangkan program B merupakan jalur yang diperuntukan bagi mahasiswa lulusan diploma keperawatan (Sari, Wijaya, & Purwandari, 2017). Pada umumnya mahasiswa program B memiliki latar belakang praktik yang lebih lama karena mayoritas program sudah bekerja terlebih dipelayanan kesehatan dahulu sebelum mereka melanjutkan pendidikannya. Sehingga memiliki pengalaman yang banyak termasuk pengetahuan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial *phlebitis* pada anak. Sejalan dengan penelitian oleh Sari, Malini dan Yasman (2019) dimana jumlah perawat

diploma tidak yang bekerja lebih banyak 44 orang perawat (53,9%).

Gambaran upaya pencegahan mahasiswa profesi Fakultas Keperawatan Universitas Riau terhadap *phlebitis* pada pasien anak

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mayoritas mahasiswa profesi ners sudah melakukan upaya pencegahan *phlebitis* secara umum. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) bahwa mahasiswa keperawatan disalah satu Universitas didapatkan mayoritas mahasiswa memiliki sikap yang positif dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial sehingga menurutnya hal tersebut harus dipertahankan. Berbeda halnya penelitian oleh Aditi (2012) menyatakan bahwa dari mahasiswa AKPER memiliki pengetahuan yang kurang 66,67% terhadap upaya pencegahan *phlebitis* namun memiliki sikap yang mendukung.

Peneliti mendapatkan untuk penggantian balutan infus setiap hari dan pencatatan hal istimewa yang ditemukan pada area pemasangan infus mayoritas mahasiswa terkadang melakukannya. Menurut Maryunani (2019) untuk kedua pencegahan tersebut harus dilakukan dalam pencegahan *phlebitis*. Menurut Aditi (2012) hal ini di sebabkan oleh kurangnya mahasiswa sewaktu di perkuliahan mendapatkan

informasi yang cukup tentang upaya pencegahan *phlebitis*. Dalam upaya pencegahan mahasiswa profesi ners memiliki peran yang penting sehingga pengetahuan dan sikap dari mahasiswa harus ditingkatkan untuk mendukung upaya pencegahan *phlebitis* terutama pada pasien anak yang lebih rentan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. mayoritas responden berusia 20-25 tahun sebanyak 93 orang mahasiswa (85,3%).
2. Jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 81 orang mahasiswa (74,3%).
3. Kemudian untuk program pendidikan responden mayoritas adalah program A sebanyak 70 orang mahasiswa (64,2%).
4. Mayoritas mahasiswa profesi memiliki presentase upaya pencegahan *phlebitis* secara umum yang tinggi pada pemilihan lokasi penusukan (85,3) dan terendah pada penggantian balutan infus setiap hari (11,9%).

SARAN

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Bagi ilmu keperawatan hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan kompetensi *skill lab* mahasiswa terhadap pemasangan infus yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

2. Bagi Tempat Penelitian

Bagi pihak rumah sakit dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien dalam pencegahan terjadinya infeksi nosokomial *phlebitis*.

3. Bagi Responden

Bagi mahasiswa profesi Fakultas Keperawatan Universita Riau dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam meningkatkan tindakan mengenai upaya pencegahan *phlebitis* pada pasien anak.

4. Bagi Penelitian Berikutnya

Bagi penelitian berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut upaya pencegahan *phlebitis* pada pasien anak.

REFERENSI

- Aditi, S. G. (2012). Pengetahuan dan sikap mahasiswa akper terhadap pencegahan infeksi nosokomial flebitis. *Students e-journal*, 1(1), 29.
- Bitencourt, E. S., Leal, C. N., Boostel, R., Mazza, V., Felix, J. V. C., & Pedrolo, E.

- (2018). Prevalence of phlebitis related to the use of peripheral intravenous devices in children. *Cogitare enferm*, 23(1),e49361.
- Dewi, L. K. (2019). Proses keperawatan dalam pengendalian dan pencegahan infeksi nosokomial. Dalam <https://doi.org/10.31227/osf.io/2dzg5> diakses tanggal 14 April 2020
- INS (infusion nursing society). (2006). Infusion nursing standards of practice. *Journal infusion nursing Jan-Feb; 29(1 suppl):* S1-92.
- Marleni, L., Novayelinda, R., & Dewi, A. P. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ekstrasvasi infus pada pasien anak. Dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMSI/K/article/view/18754> diakses pada tanggal 3 April 2020
- Maryunani, A. (2019). *Best practice plebitis & komplikasi lainnya*. Bogor: In Media.
- Ningtyas, W. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan mahasiswa profesi ners terhadap penerapan standard precaution sebagai upaya pencegahan healthcare associated infections. *Skripsi publikasi*. Fakultas keperawatan Universitas Jember.
- Rahayu, A., & Kadri, H. (2018). Hubungan pengetahuan dan motivasi perawat tentang terapi intravena dengan pecegahan plebitis di ruangan awat inap RSUD Raden Mattaher Kota Jambi. *Jurnal Akademia Baiturahim Jambi*, 6(1), 86-100.
- Rini, M. & Ni Wayan, W. (2019). Analisis praktek kilinik keparawatan pada bayi bronkopneomonia dengan inovasi intervensi kompres aloe vera untuk menurunkan derajat flebitis akibat terapi intravena di ruang PICU RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Dalam <http://dspace.umkt.ac.id/> diakses tanggal 10 April 2020
- Rusnawati, S., Bachtiar, H., & Deswita, D. (2020). Analisis faktor resiko terjadinya phlebitis di RSUD Puri Husada Tembilahan. *Jurnal ilmiah Universitas Batang Hari Jambi*, 20(1), 5-8
- Sari, A.T. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan universitas x tentang kewaspadaan universal dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial. (*Undergraduate thesis, Medicine Faculty*).
- Sari, D. A. D. C. Y., Wijaya, D., & Purwandari, R. (2017). Hubungan persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan dengan motivasi melanjutkan pendidikan profesi ners di psik

universitas jember (The Correlation of Student Perceptions About Nursing Profession with Motivation to Continuing Professional Education at. *Pustaka Kesehatan*, 5(3), 505-512.

Sari, D. W. P. (2015). Potret pelaksanaan patient safety mahasiswa profesi ners. *Nurse : jurnal penelitian dan pemikiran ilmiah keperawatan*, 1(2), 1-11.

Sari, I. P., Malini, H., & Yasman, Y. (2019). Upaya Pencegahan Infiltrasi Pada Terapi Intravena Perifer Di Rumah Sakit Awal Bros Batam. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(2), 67-73.

Setyawati, A., Koeryaman, M. T., & Ermiami, E. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi keperawatan terhadap pelaksanaan rawat gabung. *MEDISAINS*, 15(2), 91-96

Syafridayani, F.(2019). Pentingnya pengetahuan perawat tentang kebijakan keselamatan pasien untuk mengurangi infeksi nosokomial. Dalam <https://osf.io/preprints/usr6w/> diakses tanggal 15 April 2020.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38. (2014). *Keperawatan*. Jakarta: KEMENKUMHA